

**SEPUTAR MASALAH  
KEDAULATAN ALLAH DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA  
Sebuah Refleksi Teologis**

**Paulus Daun**

**Pendahuluan**

Di kalangan Evangelikal terdapat dua pandangan teologia yang sampai sekarang masih mempunyai pengaruh besar, yaitu Calvinisme dan Armenianisme. Kedua pandangan ini masih menjadi topik yang sering diangkat ke permukaan untuk diperbincangkan, diperdebatkan. Masing-masing pandangan tersebut mempunyai pendukung, bahkan ada yang cukup fanatik untuk mempertahankan pandangan masing-masing. Dan ada dua buku dengan judul menarik terbit, yaitu *Why I Am Not A Calvinist*<sup>1</sup> dan *Why I Am Not An Armenian*,<sup>2</sup> yang mengulas mengapa harus memilih salah satu pandangan. Menurut penulis, perbedaan merupakan hal yang wajar. Apalagi bila apa yang dikemukakan dan dibedakan bukan teologia yang bersifat primer, tetapi yang bersifat sekunder, karena boleh dianggap sebagai variasi berteologia. Tetapi yang memprihatinkan adalah perbedaan ini diperdebatkan sampai klimaksnya, sehingga citra kekristenan yang memiliki prinsip cinta kasih tercoreng, karena di antara mereka terjadi permusuhan.

Artikel ini merupakan suatu refleksi teologis atas permasalahan perbedaan pandangan di atas. Penulis berharap refleksi ini dapat berguna dalam dialog yang produktif demi pengembangan teologi ke arah yang lebih baik. Pengalaman pahit dalam sejarah sudah kita alami dengan kaum

---

<sup>1</sup> Jerry L. Walls, Joseph R. Dongell, *Why I Am Not A Calvinist* (Downers Grove: IVP, 2004).

<sup>2</sup> Robert A. Peterson, Michael D. Williams, *Why I Am Not An Armenian* (Downers Grove: IVP, 2004).

Fundamentalis yang memiliki sikap kaku, menganggap diri paling benar dan tidak membuka peluang untuk berdialog dalam rangka mencari kebenaran yang Alkitabiah.<sup>3</sup>

Untuk itu, menurut penulis, sikap keterbukaan perlu dimiliki. Dengan demikian, sebagai karakteristik kaum Evangelikal,<sup>4</sup> tiap orang melihat dan mengkaji sesuatu yang dianggap baru, walau tidak sesuai dengan pandangan yang dianutnya, sebagai upaya untuk mendapat kebenaran wahyu Allah yang bersifat progresif.

### **Pokok Permasalahan**

Calvinis terkenal dalam penekanan pada kedaulatan Allah yang mutlak, dan Armenian terkenal dengan penekanan pada tanggung-jawab penuh manusia. Penekanan masing-masing mempunyai dukungan kuat dari ayat-ayat Alkitab atau dukungan yang bersifat alkitabiah. Di antara ayat-ayat yang dipakai Calvinis ialah Roma 8: 29 - 30, sedang Armenian memakai Yohanes 3: 16. Kedua pandangan ini sampai saat ini tidak bisa dipertemukan, karena masing-masing menganggap pandangannya yang paling benar. Walaupun ada tokoh dari masing-masing pandangan mencoba mensinkronkan kedua pandangan ini, tetapi argumentasi yang diberikan dinilai kurang rasional sehingga mengalami kebuntuan.<sup>5</sup>

Secara rasional kita dapat memaklumi kebuntuan tersebut, karena bagaimana mungkin Armenian bisa menerima kedaulatan Allah yang mutlak dalam menentukan segala hal, khususnya dalam hal keselamatan? Seseorang diselamatkan atau tidak bukan tergantung pada pilihan manusia, tetapi ditentukan oleh Tuhan. Jika demikian, Yudas Iskariot binasa bukan karena maunya tetapi sudah ditentukan. Dengan kata lain, sekalipun Yudas mau bertobat tidak bisa, karena memang telah ditentukan dari sebelumnya. Ajaran ini agak mirip dengan ajaran "nasib" dari Hinduisme dan Budhisme yang menyatakan kehidupan saat ini ditentukan dengan "karma"nya, yaitu kehidupan masa lalu.<sup>6</sup> Bagi

---

<sup>3</sup> Paulus Daun, *Apakah Evangelikalisme Itu?* (Manado: Yayasan Daun Family, 2006), 22 - 33.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 63 - 64.

<sup>5</sup> Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, penerj. Elsy (Jakarta: Penerbit Momentum, 2005), 128 -131.

<sup>6</sup> Paulus Daun, *Pengantar ke Dalam Ilmu Perbandingan Agama*, jilid 1 (Manado: Yayasan Daun Family, 2005), 50 - 51; 117 - 118.

Armenian pandangan Calvinis memberi kesan sikap arogan, dan kurang manusiawi dari Allah. Bagi Calvinis pandangan Armenian yang menekankan pada tanggung-jawab manusia merupakan usaha mengurangi kedaulatan Allah.

### **Kedaulatan Allah atau Tanggungjawab Manusia**

Dalam bagian ini akan diuraikan, dalam poin-poin singkat, permasalahan di sekitar kedaulatan Allah dan tanggungjawab manusia.

Pertama, kedaulatan Allah yang berkaitan dengan *keputusan* dan *penentuan* Allah sebelumnya. Hal itu jangan diartikan sama dengan arogansi, kesewenang-wenangan, karena Allah disamping berdaulat penuh, tetapi Ia juga adil. Allah tidak bisa melawan diri-Nya sendiri. Artinya, walau Allah berdaulat penuh, tetapi *keputusan* dan *penentuan*-Nya tidak akan berlawanan dengan keadilan-Nya.

Kedua, kedaulatan Allah tersebut tidak melawan koridor yang ditentukan Allah sendiri. Contoh yang sederhana dan konkrit dapat dilihat dari karya keselamatan Kristus bagi umat manusia. Allah berdasarkan kedaulatan-Nya bisa saja bertindak dengan berbagai cara untuk menyelamatkan manusia, tanpa harus Kristus mengorbankan diri. Tetapi hal ini tidak boleh dilakukan, karena koridor hukum Allah yang berdasarkan keadilan dan kesucian-Nya menuntut semua kesalahan, baik kesalahan *paraptomasin*, maupun kesalahan *hamartia* harus dihukum.<sup>7</sup> Sebab itu firman Tuhan dengan tegas dan gamblang mengatakan bahwa upah dosa itu adalah maut (Rm 6: 23b).

Apabila Allah mau menyelamatkan manusia, maka tuntutan keadilan dan kesucian Allah itu yang menuntut dosa dihukum harus dipenuhi. Inilah yang menyebabkan Allah mengutus Yesus Kristus harus mati sebagai pengganti hukuman untuk dosa manusia. Di dalam implementasi memenuhi tuntutan ini tidak dengan sembarangan atau formalitas semata. Tetapi sesuai dengan koridor hukum yang berlaku. Karena yang hendak diselamatkan ialah manusia, maka Yesus yang mau menyelamatkan harus manusia sejati; yang mau diselamatkan ialah

---

<sup>7</sup>Kesalahan *Paraptomasin* lebih dominan mempunyai pengertian kesalahan yang konkrit, dan *Hamartia* lebih dominan menunjukkan kesalahan yang bersifat abstrak. Jelasnya, lihat Paulus Daun, *Penafsiran Alkitab Dalam Bahasa Yunani*, jilid 1 (Manado: Yayasan Daun Family, 2003), 15 - 20.

manusia yang berdosa, maka Yesus harus manusia tanpa dosa, baru bisa menyelamatkan orang berdosa; yang mau diselamatkan adalah manusia yang akan binasa, maka Yesus perlu mengorbankan hidup-Nya, agar manusia dengan pengorbanan-Nya dapat memperoleh hidup.

Penulis dalam buku berjudul *Pengantar ke dalam Administrasi Gereja* menyebutkan bahwa Allah Tritunggal sebagai "Administrator Agung," karena penulis menemukan di dalam Alkitab bahwa setiap tindakan Allah didahului dengan langkah-langkah "administratif" dalam bentuk perencanaan yang mantap.<sup>8</sup> Ini adalah poin ketiga. Contoh sederhana dan konkrit kita lihat dalam penciptaan selama enam hari. Terlihat jelas langkah yang diambil pasti didahului dengan perencanaan yang mantap, sehingga menghasilkan karya, bukan saja sistematis tetapi juga sempurna. Kita tidak dapat bayangkan bagaimana jadinya apabila Allah menciptakan manusia bukan pada hari ke enam, tetapi hari pertama? Artinya Allah di dalam segala tindakan bukan serampangan, tetapi didahului dengan pemikiran, perencanaan yang mantap dan akurat. Dengan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedaulatan Allah dan tanggungjawab manusia berlaku secara paralel, ibarat uang logam yang mempunyai dua sisi. Walaupun berbeda tetapi satu.

Memang ada usaha dari Calvinis moderat menyelaraskan keduanya, tetapi menghadapi kendala dalam bentuk argumentasi rasional. Mereka tidak dapat menjelaskan bagaimana mungkin kedaulatan Allah dan tanggungjawab manusia dapat berjalan secara paralel. Contoh konkrit tentang Yudas Iskariot. Apakah Allah dengan kedaulatan-Nya telah menentukan Yudas itu binasa, atau sebagai akibat dari pilihannya sendiri atau tanggungjawabnya? Menurut Calvinis moderat ini, kebinasaan Yudas telah ditentukan sebelumnya, tetapi ia juga bertanggungjawab.

Lalu, bagaimana mungkin keduanya bisa berjalan bersama-sama? Jawaban yang diberikan adalah "tidak tahu." Jawaban yang kelihatan "konyol" ini, memiliki argumentasi bahwa ketidaktahuan tersebut logis. Mengapa? Karena pemikiran manusia yang terbatas tidak dapat mengetahui pemikiran Allah yang tidak terbatas. Artinya, manusia tetap dapat mengetahui pemikiran Allah namun dalam keterbatasannya. Musa

---

<sup>8</sup> Paulus Daun, *Pengantar ke Dalam Administrasi Gereja* (Manado: Yayasan Daun Family, 2005), 38 - 40.

mengatakan, "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini?"<sup>9</sup> Dan Allah sendiri berfirman, "Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu."<sup>10</sup>

Jawaban yang cukup rasional dari aspek rohani ini dinilai tidak representatif. Akibatnya, usaha untuk menyelaraskan kedua pandangan ini mengalami kebuntuan, sehingga pertentangan kedua arus pemikiran ini terus berlanjut.

Mengapa usaha mengangkat kebenaran paradoksal ini mengalami kebuntuan? Menurut penulis kebuntuan terjadi, karena baik yang meminta penjelasan dan yang memberi penjelasan selalu berpatokan pada manusia yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Akibatnya, kedaulatan Allah tetap dipertentangkan dengan tanggung-jawab manusia. Bagi Calvinis kalau Allah berdaulat, maka manusia tidak berperan apa-apa; bagi Armenian jika manusia bertanggungjawab, maka kedaulatan Allah tidak berperan apa-apa.

Manusia terikat dengan urutan, tetapi tidak demikian dengan Allah. Ia bisa mengerjakan segala sesuatu tidak dengan urutan, tetapi bisa berjalan secara bersama-sama. Contoh konkrit, Yudas Iskariot berdasarkan kedaulatan Allah telah ditetapkan untuk binasa. Tetapi telah dikemukakan di atas bahwa keputusan Allah tidak sewenang-wenang atau arogan. Dasar ketetapan-Nya tersebut mempunyai kaitan dengan kemahatahuan Allah. Artinya, Allah mengetahui bahwa pada akhirnya Yudas mengeraskan hati dan memadamkan gerakan Roh Kudus. Sebab itu, kebinasaannya murni merupakan tanggungjawabnya.

Jawaban ini mungkin akan ditanggapi dengan mengatakan ini adalah pandangan dari Armenian. Karena bolak-balik, akhirnya kehendak manusia atau tanggung-jawab manusia yang ditonjolkan. Tanggapan ini menurut penulis sangat wajar, karena yang bersangkutan menganggap Allah seperti manusia yang dibatasi ruang dan waktu dan dibatasi pula dengan urutan. Kalau Allah terlebih dahulu tahu, maka ketetapan-Nya

---

<sup>9</sup> Ulangan 29:29

<sup>10</sup> Yesaya 55:8-9

belakangan; kalau ketetapan lebih dulu, pasti tahu-Nya belakangan. Sebenarnya tidaklah demikian, Allah bisa dalam waktu bersamaan menetapkan dan secara bersamaan pula mengetahui; demikian pula secara bersamaan Allah tahu dan secara bersamaan pula Allah menetapkan.

Ayat-ayat yang mengarah pada pengertian itu cukup banyak, tetapi karena terbatasnya halaman untuk artikel ini, penulis hanya kemukakan ayat yang menjadi andalan golongan Calvinis, yaitu Roma 8: 29 - 30 yang berbunyi, "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya."

Dalam ayat 29a, kata προεγνω yang diterjemahkan dengan "dipilih-Nya dari semula" kurang tepat. Dalam *Interlinear Greek-English New Testament* dan *Parallel New Testament in Greek and English*, kata ini diterjemahkan dengan istilah "He foreknew" yang berarti "Ia mengetahui sebelumnya" atau "Ia mengetahui dari semula."<sup>11</sup> Alkitab bahasa Mandarin juga menerjemahkan dengan kalimat "Da le Sien Suok Tze Tao Tek" yang berarti "yang diketahui-Nya lebih dulu." King James Version menerjemahkan dengan kata "For Whom he did foreknow" dan New International Version menerjemahkan dengan kata "For those God foreknew."

Kata ini diterjemahkan demikian karena προγνω dalam bentuk aorist indikatif aktif orang ke tiga tunggal dari kata προγνωσκω.<sup>12</sup> Dan kata προγνωσκω terdiri dari suku kata, yaitu προ yang berarti "before" (sebelumnya atau semula), dan γνωσκω yang berarti "to know" (mengetahui). Berdasarkan akar kata dan berbagai terjemahan

---

<sup>11</sup> George Ricker Berry, James Strong, *Interlinear Greek-English New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1986), 567; dan *Parallel New Testament in Greek and English* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Bible Publishers, 1980), 463.

<sup>12</sup> Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan), 367.

seharusnya ayat 29 diterjemahkan "Sebab semua orang yang *diketahui-Nya dari semula ...*" Jika secara sepintas melihat akar kata dan terjemahan ini, sepertinya Allah terlebih dahulu mengetahui, barulah kemudian menentukan pilihan-Nya. Jika demikian sepertinya paham Armenianlah yang dikemukakan dalam ayat ini.

Memang jika hanya secara sepintas saja kita menyimak ayat ini bisa saja mengambil kesimpulan demikian. Tetapi jika dengan hati-hati dan secara mendalam menyimaknya, maka kita akan menemukan melalui ayat ini bahwa pendapat dari Calvin tentang kedaulatan Allah dalam menentukan juga dikemukakan. Karena kata προωρισεν yang diterjemahkan dengan kata "he foreordained" mempunyai pengertian "menentukan lebih dulu" atau "menentukan dari semula" adalah bentuk aorist dari kata προορισω.<sup>13</sup> Kata προορισω terdiri dari suku kata προ yang berarti "before" (sebelumnya atau semula), dan οριζω yang berarti "ordained" (yang telah ditahbiskan atau yang telah ditentukan). Berdasarkan uraian kata, maka Alkitab Indonesia menterjemahkan kata προωρισεν dengan kata "ditentukan-Nya dari semula" sangat tepat. Selain itu pandangan Calvin tentang kedaulatan Allah dalam hal *menentukan sebelumnya* juga diangkat dalam ayat ini.

Walau dengan penjelasan demikian, sepertinya masalah tentang Calvinisme dan Armenianisme belum selesai, secara khusus dalam hal menentukan mana yang lebih dulu antara "pengetahuan Allah" atau "penentuan Allah." Di sini kehebatan rasul Paulus, karena sebenarnya dalam ayat ini ia telah mempertemukan kedua paham ini dalam bentuk kebenaran yang bersifat paradoksal.

Untuk mengerti kebenaran paradoksal ini, kata προ memegang peranan penting. Dengan kata ini Paulus sebenarnya mau mengatakan bahwa Allah memang "mengetahui dari semula", tetapi juga "menentukan dari semula". Kata προ (semula) menunjukkan dengan jelas antara keduanya tidak ada perbedaan urutan. Begitu Allah mengetahui, begitu pula Allah menentukan; begitu Allah menentukan, begitu pula Allah mengetahui.

---

<sup>13</sup> Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament*, 367.

**Refleksi Teologis**

Mengapa kedua pandangan ini, yang berlandaskan Alkitab yang diilhami oleh Roh Kudus, bisa menghasilkan kesimpulan yang berbeda? Jika kita mau menentukan siapa yang salah jelas kita akan menemukan kesulitan, karena kedua-duanya mempunyai dasar Alkitab yang akurat. Dengan kata lain, kedua pandangan ini mendirikan pandangan teologinya bukan hanya berdasarkan beberapa ayat, tetapi didasarkan ayat-ayat firman Tuhan yang dapat dipertanggungjawabkan. Konkritnya, kedua pandangan tidak ada salahnya! Jika tidak ada salahnya, mengapa berbeda? Mengapa kontradiktif?

Penekanan Calvin pada kedaulatan Allah berasal dari Alkitab, dan penekanan Armenian pada kebebasan manusia juga berasal dari Alkitab. Jika berasal dari Alkitab berarti pandangan Calvin benar, tetapi pandangan Armenian juga tidak salah. Artinya Alkitab bukan saja berisi kebenaran tentang kedaulatan Allah, tetapi juga berisi kebenaran tentang tanggungjawab manusia. Jika Alkitab berisi keduanya, mengapa dalam penjabaran bisa berbeda? Menurut hemat penulis jawaban rasionalnya sebagai berikut:

Pertama, baik Calvin maupun Arminius adalah manusia yang memiliki keterbatasan. Bagaimana mungkin manusia yang terbatas dapat mengerti Allah dan kebenaran-Nya yang tidak terbatas? Maka wajar dan logis jika kebenaran Allah tersebut tidak dapat mereka ungkapkan secara sempurna.

Kedua, wahyu Allah itu bersifat progresif. Artinya wahyu Allah tidak sekaligus dinyatakan secara jelas, tetapi secara berangsur-angsur. Ini yang menjadi sebab mengapa di antara keduanya tidak bisa melihat kebenaran Allah secara holistik, tetapi hanya sebagian saja. Sebab itu, Calvin hanya melihat satu sisi kebenaran, yaitu kedaulatan Allah, sedangkan Armenian melihat sisi lain, yaitu tanggung-jawab manusia.

Ketiga, wahyu dan inspirasi Allah sudah genap dan sempurna, yang dituangkan dalam bentuk Alkitab. Karena itu, wahyu dan inspirasi baru tidak ada lagi, dan yang ada hanyalah iluminasi atau pencerahan. Pencerahan diberikan sehingga orang bisa melihat kebenaran yang tidak dilihat orang lain. Ini yang menjadi sebab mengapa Calvin, melalui pencerahan Allah, melihat kebenaran tentang kedaulatan Allah; sedangkan kepada Arminius pencerahan untuk melihat tanggungjawab

manusia. Karena iluminasi yang diberi berbeda, maka logislah jika kesimpulan yang diberikan juga berbeda. Tetapi yang perlu diingat ialah bahwa perbedaan bukan selalu berarti pertentangan.

Keempat, di dalam Alkitab sering terdapat kebenaran yang bersifat paradoksal. Yang dimaksud dengan paradoksal adalah kebenaran yang seolah-olah bertentangan, tetapi sebenarnya bukan saja tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi agar kebenaran Tuhan secara holistik dapat diungkapkan. Satu contoh konkrit adalah kesalahpahaman orang tentang pandangan teologia Paulus dan Yakobus. Jika secara sepintas dilihat seolah-olah pandangan mereka saling bertolak belakang, karena soteriologia Paulus menyatakan bahwa keselamatan dalam Kristus diterima hanya berdasarkan iman, tetapi di dalam soteriologia Yakobus keselamatan berdasarkan perbuatan. Jika diperhatikan dengan seksama, soteriologia keduanya bukan saja tidak bertentangan, tetapi justru melengkapi satu dengan yang lain. Karena soteriologia yang diungkapkan Paulus dari sudut pandang tahap pertama, dimana orang menerima keselamatan dengan iman; sedangkan soteriologia Yakobus mengungkapkan tahap berikutnya, dimana keselamatan dibangun dengan perbuatan. Artinya kalau seseorang sudah memiliki keselamatan, tentu ia menyatakan keselamatan itu secara konkrit melalui perbuatannya.

Dengan demikian, kita melihat bahwa permasalahan pandangan teologia Calvinis dan Armenian bukan saja tidak bertentangan, namun justru saling melengkapi satu dengan yang lain. Dengan kata lain, kedua pandangan teologia itu mengangkat ke permukaan kebenaran yang bersifat paradoksal yang terdapat dalam Alkitab.

### **Kesimpulan**

Ratusan tahun kedua pandangan ini tidak bisa dipertemukan karena tanpa sadar manusia mau memposisikan Allah seperti manusia yang dibatasi oleh ruang-waktu dan urutan. Pada hal, Allah kita yang menyatakan diri-Nya di dalam Putra Tunggal-Nya, Yesus Kristus tidak dapat dibatasi oleh ruang-waktu dan peraturan urutan yang berlaku pada manusia. Kiranya refleksi yang sederhana dan singkat ini membawa angin baru dan pandangan baru dalam kita berteologia. Tuhan memberkati.